

Peran Diplomasi Budaya Dalam Menanggapi Tantangan Globalisasi Dan Perbedaan Budaya Untuk Meningkatkan Pertahanan Nasional Di Indonesia

Alisya Rahma Saebani ¹

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email: alisjarahma51@gmail.com

Irwan Triadi ²

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email: irwantriadi1@yahoo.com

Abstract. *In facing the complexity of globalization, Indonesia as a country rich in cultural diversity and traditions faces challenges in maintaining its national identity. Cultural diplomacy is identified as a crucial instrument in enhancing national resilience through mutual understanding, respect for diversity, and strengthening national identity. This article discusses the diplomatic role of the Ministry of Foreign Affairs in managing cultural differences and describes how cultural diplomacy is a vital element in national defense, in accordance with Law Number 3 of 2002 concerning national defense. The case study of cooperation between Indonesia and South Korea through the Hallyu phenomenon illustrates the impact of cultural diplomacy on the economy, politics and society. This research uses normative juridical research methods or also called library research. The data collection is done secondarily, involving primary, secondary, and tertiary legal materials, such as laws, books, journals, and related articles. The results show that in the midst of global cultural changes, cultural diplomacy is also faced with challenges, including multidimensional threats involving physical and non-physical aspects. Therefore, the integration of cultural diplomacy in national security policy is essential to maintain cultural diversity and national identity.*

Keywords: *Globalization; National Defense; Cultural Diplomacy*

Abstrak. Dalam menghadapi kompleksitas globalisasi, Indonesia sebagai negara kaya keberagaman budaya dan tradisi menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas nasionalnya. Diplomasi budaya diidentifikasi sebagai instrumen krusial dalam meningkatkan ketahanan nasional melalui pemahaman bersama, penghormatan terhadap keberagaman, dan penguatan identitas nasional. Artikel ini membahas peran diplomatik Kementerian Luar Negeri dalam mengelola perbedaan budaya dan memaparkan bagaimana diplomasi budaya menjadi elemen vital dalam pertahanan nasional, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang pertahanan negara. Studi kasus kerjasama antara Indonesia dan Korea Selatan melalui fenomena *Hallyu* menggambarkan dampak diplomasi budaya terhadap ekonomi, politik, dan sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yuridis normatif atau disebut juga penelitian kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan secara sekunder, melibatkan bahan hukum primer, sekunder, dan tersier, seperti Undang-Undang, buku, jurnal, serta artikel terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di tengah perubahan budaya global, diplomasi budaya juga dihadapkan pada tantangan, termasuk ancaman multidimensional yang melibatkan aspek fisik dan nonfisik. Oleh karena itu, integrasi diplomasi budaya dalam kebijakan keamanan nasional menjadi esensial untuk menjaga keberagaman budaya dan identitas nasional.

Kata Kunci: Globalisasi; Pertahanan Nasional; Diplomasi Budaya

A. LATAR BELAKANG

Dalam era globalisasi yang semakin berkembang pesat, Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi menghadapi tantangan kompleks terkait dengan integrasi global. Globalisasi membawa dampak positif seperti pertumbuhan ekonomi dan pertukaran ilmu pengetahuan, tetapi juga menimbulkan permasalahan, terutama dalam

mengelola perbedaan budaya yang dapat menjadi sumber konflik dan ketidakstabilan. Negara-negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia, harus menghadapi kenyataan bahwa globalisasi dapat merusak keberagaman budaya dan mengancam identitas nasional. Indonesia dengan kekayaan budaya yang meliputi berbagai suku, bahasa, dan adat istiadat, memiliki tugas penting untuk menjaga keberagaman ini sebagai modal sosial dan budaya yang berharga. Oleh karena itu, peran diplomasi budaya menjadi sangat krusial dalam mengelola tantangan globalisasi dan perbedaan budaya untuk meningkatkan ketahanan nasional. Diplomasi budaya dapat menjadi alat strategis untuk membangun pemahaman bersama antara bangsa-bangsa, menghormati keberagaman, dan memperkuat identitas nasional.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang pertahanan negara, peran Kementerian Luar Negeri RI sebagai kementerian di luar sektor pertahanan memiliki signifikansi sebagai pilar pertahanan nirmiliter yang vital dalam menanggapi ancaman yang bersifat nonmiliter. Hal ini selaras dengan konsep yang ditegaskan dalam buku putih pertahanan negara yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertahanan. Dalam konteks diplomasi budaya untuk meningkatkan pertahanan nasional Indonesia, ituasi globalisasi yang berkembang pesat dan perbedaan budaya yang semakin nyata, diplomasi budaya menjadi sarana efektif untuk memperkuat pertahanan nasional. Kementerian Luar Negeri, dengan peran diplomatiknya, dapat menjadi jembatan untuk membangun pemahaman dan kerjasama antarbangsa melalui pertukaran budaya, seni, pendidikan, dan nilai-nilai kebudayaan. Peran Kementerian Luar Negeri dalam diplomasi budaya sejalan dengan konsep yang tercantum dalam buku putih pertahanan negara. Diplomasi budaya, sebagai bagian dari pertahanan nirmiliter, tidak hanya melibatkan aspek hubungan antarnegara dalam konteks politik dan keamanan, tetapi juga mencakup dimensi kebudayaan yang berkontribusi pada ketahanan nasional.

Inovasi teknologi informasi telah mengubah panorama global, menggeser diplomasi tradisional menuju bentuk modern yang lebih inklusif. Diplomasi tradisional, atau *first track diplomacy*, yang semula terfokus pada dialog antar pejabat negara dalam konteks konflik, kini mengalami evolusi menjadi bentuk diplomasi yang melibatkan unsur non-pemerintah dan membahas isu-isu seperti hak asasi manusia, lingkungan, ekonomi, dan budaya. Diplomasi modern tidak lagi terbatas pada negosiasi antara pemerintah, melainkan mencakup aktor-aktor masyarakat sipil dan sejumlah isu global yang mendesak.

Seiring perkembangan dinamika dunia, konsep diplomasi juga telah mengalami penyesuaian, responsif terhadap peluang yang muncul. Dalam mendukung proses diplomasi, beragam sarana digunakan, termasuk instrumen budaya. Diplomasi budaya berperan sebagai bagian dari *soft power*, tidak bersifat memaksa, melainkan memanfaatkan daya tarik. Di era ini, yang ditandai oleh globalisasi, masyarakat informasi, dan diplomasi jaringan, diplomasi budaya menjadi semakin krusial sebagai alat yang memegang peran penting dalam memahami dan menanggapi dinamika global. Di tengah era globalisasi dan modernisasi, kerja sama antarnegara menjadi elemen krusial dalam konteks hubungan internasional. Agar hubungan luar negeri dapat berkembang positif, setiap negara berusaha untuk menerapkan strategi diplomasi. Lebih dari itu, diplomasi dan kebudayaan adalah dua aspek yang saling berkaitan dan membentuk keterikatan yang kuat. Kebudayaan bukan hanya menjadi dasar dan alat untuk kegiatan diplomasi, melainkan juga menjadi tujuan yang diupayakan dalam setiap langkah diplomatis. Diplomasi budaya tidak hanya mencakup penerapan dan pemberdayaan kebudayaan untuk meningkatkan tindakan diplomasi, tetapi juga memanfaatkan diplomasi sebagai sarana untuk menghormati dan menjaga keberlanjutan kebudayaan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian yuridis normatif atau disebut juga sebagai penelitian kepustakaan. Pendekatan ini dilakukan dengan meneliti bahan pustaka atau mengandalkan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data sekunder berupa dokumen. Sumber data yang diakses melibatkan bahan hukum primer, sekunder, dan tersier yang relevan dengan jenis penelitian, khususnya penelitian normatif. Data yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah data sekunder yang mencakup Undang-Undang, literatur buku, berbagai jurnal terkait dengan topik penelitian, dan artikel yang diterbitkan baik dalam format offline maupun online.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Diplomasi Budaya Dalam Meningkatkan Kepercayaan Dan Ketahanan Nasional Di Tengah Ketidakpastian Globalisme

Diplomasi budaya adalah suatu bentuk diplomasi yang menggunakan elemen-elemen kebudayaan untuk mempromosikan hubungan baik antar-negara, membangun pemahaman bersama, dan meningkatkan kepercayaan di antara berbagai masyarakat. Indonesia perlu melakukan pemahaman yang mendalam terhadap *Blueprint* Komunitas Sosial-Budaya ASEAN (ASCC) untuk mengevaluasi tingkat ketahanan nasional Indonesia. Hal ini bertujuan agar implementasi ASCC Blueprint dapat sejalan dengan upaya memenuhi kepentingan nasional. Peran penting ASCC dalam pembentukan Komunitas ASEAN 2015 tidak hanya sebagai dasar bagi kepentingan di Asia Tenggara, tetapi juga sebagai fondasi moral, nilai, dan keyakinan bersama bagi komunitas yang terdiri dari 10 negara di kawasan. Identitas ASEAN, yang dikenal sebagai "*unity in diversity*" atau "ASEAN way," mencirikan dua prinsip, yaitu non-interference dan konsensus dalam pengambilan keputusan, namun tetap memberikan fleksibilitas dalam perlakuan. Konsep "*ASEAN Way*" mencakup enam elemen, termasuk kedaulatan yang setara, penyelesaian konflik secara damai, dan saling menghormati.

Prinsip "*ASEAN Way*" bukan hanya sebagai perekat regionalisasi dan integrasi, tetapi juga mencerminkan tujuan ASEAN sebagai sebuah keluarga bangsa-bangsa Asia Tenggara yang saling mendukung untuk pertumbuhan bersama. Keberagaman budaya dan perbedaan dianggap sebagai sumber kemakmuran dan peluang yang adil di dalam lingkungan ASEAN. Oleh karena itu, tujuan utama ASEAN adalah membentuk solidaritas di antara bangsa-bangsa tersebut, menciptakan kondisi di mana mereka dapat berkembang bersama-sama dalam semangat kerjasama dan saling dukung. Pembentukan identitas ASEAN dalam ASCC memiliki peran yang sangat penting, karena proses ini secara drastis memengaruhi ASCC di semua sektor di negara-negara anggota ASEAN. Lebih lanjut, pembentukan identitas ASEAN dapat mengatasi dampak negatif urbanisasi, industrialisasi, dan modernisasi terhadap masyarakat di negara-negara ASEAN termasuk Indonesia. Selain itu, hal ini juga berkontribusi pada perkembangan yang harmonis dengan fokus pada kesejahteraan manusia. Kebersamaan ASEAN dalam aspek budaya dan sejarah menjadi dasar yang kokoh bagi komunitas ASEAN yang memiliki identitas yang beragam. Dari perspektif budaya dan

sosial, dorongan terbesar dari ASCC adalah menciptakan kemakmuran masyarakat dan pembentukan identitas ASEAN yang bersamaan. Meskipun perkembangan ASCC Blueprint terkait dengan implementasi Rencana Aksi, fokus utama rencana ini adalah pada program pendidikan yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang keberagaman budaya, sejarah, dan konstitusi di negara-negara ASEAN.

Isu kebudayaan telah menjadi fokus global dalam konteks diplomasi, menarik perhatian negara-negara yang berupaya mengelola hubungan internasional sesuai dengan kebijakan dan sikap negara-negara lain demi mencapai kepentingan nasional dengan lebih efektif. Pengaruh fenomena budaya tidak hanya bersandar pada dimensi material, tetapi juga mencakup aspek normatif dan ideologis suatu negara. Dengan kata lain, keberhasilan proses diplomasi suatu negara semakin kuat tergantung pada kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakatnya, karena kebudayaan tersebut memiliki peran krusial dalam membentuk pola pikir negara-negara lain. Seperti pada kasus Indonesia dan Korea Selatan yang melakukan peningkatan kerjasama, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia serta Kementerian Kebudayaan, Olahraga, dan Pariwisata Korea Selatan bersama-sama menandatangani Memorandum of Understanding (MoU) untuk mengintensifkan kerjasama dalam pengembangan industri kreatif.

Diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia, melalui fenomena *Hallyu* (kegemaran budaya korea Selatan), tidak hanya menjadi sarana penyebaran budaya, tetapi juga membuka peluang ekonomi yang luas. Keterlibatan pemerintah Korea Selatan bersama perusahaan-perusahaan Korea, seperti Samsung dan LG, dalam memanfaatkan selebriti KPop sebagai ikon promosi, tidak hanya memengaruhi selera budaya masyarakat Indonesia, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan di sektor ekonomi, politik, dan sosial. Melalui kegemaran terhadap selebriti Korea dan musik KPop, masyarakat Indonesia menjadi konsumen yang antusias, menciptakan ikatan yang kuat antara kedua negara dan membuka peluang kerjasama yang lebih dalam di berbagai bidang. Keterkaitan ini dengan peran diplomasi budaya dalam menanggapi tantangan globalisasi dan perbedaan budaya untuk meningkatkan pertahanan nasional di Indonesia terletak pada kemampuan diplomasi budaya untuk membentuk opini, memperluas jaringan hubungan, dan membangun daya tarik positif terhadap Indonesia di mata dunia. Dengan memanfaatkan kekuatan budaya sebagai alat diplomasi, Indonesia dapat menciptakan citra yang kuat, meningkatkan dan

menyeimbangkan hubungan ekonomi, politik, dan sosial dengan negara lain, serta memperkuat ketahanan nasionalnya dalam menghadapi dinamika global.

2. Dampak Diplomasi Budaya Terhadap Ketahanan Nasional Indonesia Di Tengah Perubahan Budaya Global

Perubahan budaya global, yang didorong oleh arus informasi dan teknologi, dapat mengancam keberagaman budaya di Indonesia. Globalisasi membawa perubahan dalam cara masyarakat berkomunikasi, berinteraksi, dan mengakses informasi. Tantangan terbesar adalah potensi hilangnya identitas budaya lokal di tengah arus budaya global yang dominan. Diplomasi budaya menjadi instrumen utama untuk mengatasi tantangan ini dengan mempertahankan dan mempromosikan keberagaman budaya Indonesia. Diplomasi budaya memiliki dampak positif yang signifikan terhadap ketahanan nasional Indonesia. Salah satu dampaknya adalah memperkuat ikatan antarbangsa melalui pemahaman bersama terhadap kebudayaan. Melalui pertukaran budaya, Indonesia dapat membangun hubungan yang harmonis dengan negara-negara lain, mengurangi potensi konflik, dan memperluas jejaring diplomasi. Diplomasi budaya juga dapat meningkatkan citra Indonesia di mata dunia, menciptakan daya tarik yang lebih besar untuk pariwisata, investasi, dan kerja sama internasional.

Pentingnya diplomasi budaya semakin diakui dalam konteks kebijakan pertahanan nasional. Integrasi diplomasi budaya dalam kebijakan keamanan dapat menjadi landasan yang solid dalam menghadapi tantangan perubahan budaya global. Penguatan kerja sama regional dalam bidang diplomasi budaya juga dapat meningkatkan solidaritas dan koordinasi di antara negara-negara ASEAN untuk menjaga keberagaman budaya dan identitas nasional masing-masing. Namun di sisi lain dalam UU Nomor 3/2002 Era globalisasi, yang dicirikan oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi, dan informasi, membawa dampak signifikan terhadap bentuk dan pola ancaman terhadap kedaulatan negara. Ancaman yang semula bersifat konvensional (fisik) kini telah berkembang menjadi multidimensional, mencakup aspek fisik dan nonfisik, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Ancaman tersebut dapat muncul dari berbagai dimensi seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, serta masalah keamanan terkait dengan kejahatan internasional seperti terorisme, imigran ilegal, narkoba, pencurian sumber daya alam, bajak laut, dan kerusakan lingkungan.

Kondisi ini membuat permasalahan pertahanan menjadi kompleks, mengharuskan keterlibatan seluruh instansi terkait, baik dari sektor pemerintah maupun nonpemerintah. Dalam konteks ini, Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat menegaskan bahwa tanggung jawab pemerintah negara adalah melindungi seluruh bangsa dan tumpah darah Indonesia dari berbagai bentuk ancaman, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Fungsi pemerintahan negara, sesuai dengan prinsip tersebut, mencakup perlindungan terhadap bangsa, peningkatan kesejahteraan umum, pembangunan intelektual masyarakat, serta partisipasi dalam menjaga ketertiban dunia yang didasarkan pada kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

D. KESIMPULAN

Diplomasi budaya memiliki peran krusial dalam meningkatkan kepercayaan dan ketahanan nasional Indonesia di tengah ketidakpastian globalisme. Melalui implementasi Blueprint Komunitas Sosial-Budaya ASEAN (ASCC), Indonesia dapat membangun identitas ASEAN yang kuat, mengatasi dampak negatif urbanisasi, dan mempromosikan solidaritas di antara bangsa-bangsa Asia Tenggara. Dalam konteks perubahan budaya global, diplomasi budaya menjadi instrumen penting untuk mempertahankan keberagaman budaya Indonesia dan memperkuat ikatan antarbangsa. Dampak positifnya meliputi hubungan harmonis, citra positif di mata dunia, dan daya tarik untuk pariwisata serta kerja sama internasional. Meskipun demikian, globalisasi juga membawa tantangan kompleks terhadap pertahanan nasional, termasuk ancaman multidimensional yang melibatkan aspek fisik dan nonfisik. Oleh karena itu, integrasi diplomasi budaya dalam kebijakan keamanan menjadi esensial untuk menghadapi dinamika global dan menjaga identitas nasional.

E. SARAN

Saran yang dapat disampaikan penulis dari hasil dan pembahasan yaitu:

1. Mendorong pemerintah Indonesia untuk memperkuat implementasi Blueprint Komunitas Sosial-Budaya ASEAN (ASCC) guna memastikan keselarasan dengan kepentingan nasional.

2. Memperkuat peran diplomasi budaya sebagai alat untuk membentuk opini, membangun jaringan hubungan, dan menciptakan daya tarik positif terhadap Indonesia di tingkat global.
3. Mendorong pemerintah untuk mengintegrasikan diplomasi budaya dalam kebijakan keamanan nasional untuk menghadapi ancaman multidimensional yang melibatkan aspek fisik dan nonfisik.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Bandoro, B., 2014. Indonesia dalam Lingkungan Strategis yang Berubah. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Bernadette, S., Septiana, R. and Kusumawardhana, I., Music Matters: Diplomasi Budaya Indonesia terhadap Negara di Kawasan Pasifik Melalui 'the Symphony of Friendship' di Selandia Baru. *Indonesian Perspective*, 2022(2).
- Carbone, F., 2017. International tourism and cultural diplomacy: A new conceptual approach towards global mutual understanding and peace through tourism. *Tourism: An International Interdisciplinary Journal*, 65(1), pp.61-74.
- Gienow-Hecht, J.C. and Donfried, M.C. eds., 2010. *Searching for a cultural diplomacy* (Vol. 6). Berghahn Books.
- Komunitas, P.D.B.D.M., 2016. Sosial-Budaya Asean: Kasus Vietnam. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1).
- Leonardo, L., 2019. Diplomasi Budaya Korea Selatan Dan Implikasinya Terhadap Hubungan Bilateral Korea Selatan-Indonesia. *Global Political Studies Journal*, 3(1), pp.1-32.
- Schneider, C.P., 2006. Cultural diplomacy: Hard to define, but you'd know it if you saw it. *The Brown journal of world affairs*, 13(1), pp.191-203.
- Shim, D., 2006. Hybridity and the rise of Korean popular culture in Asia. *Media, culture & society*, 28(1), pp.25-44.
- WSP, G.N., Wibisono, M. and Supartono, S., 2018. Diplomasi Kebudayaan Dalam Mendukung Pencapaian Kepentingan Nasional dan Pertahanan Negara: Studi Program Indonesia Arts And Culture Scholarship (IACS) oleh Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, 4(3).